

**NEGOSIASI WAKTU RUMAH TANGGA PETANI  
(Studi Kasus Di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**

***TIME NEGOTIATION OF FARMERS HOUSEHOLD  
(Case Study in Sukawening Village, Bogor District, West Java)***

**Dita Pratiwi\*, Tunjung Andarwangi**

Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung

\*Email: ditapратиwi@polinela.ac.id

(Diterima 28-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

**ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara agraris masih menitikberatkan pembangunannya dalam sektor pertanian khususnya di pedesaan. Tenaga kerja sektor pertanian khususnya di pedesaan melibatkan seluruh sumberdaya manusia yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga artinya tidak hanya kaum pria saja yang akan berkontribusi dalam pendapatan keluarga, kebanyakan kaum wanita juga akan ikut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan kaum petani dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani dan juga perannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat, serta menganalisis pembagian kerja antara pria dan wanita tani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Teknik yang digunakan untuk menentukan lokasi dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Pertimbangan dilakukan penelitian di Desa Sukawening Dramaga, Bogor, Jawa Barat dikarenakan Desa Sukawening merupakan desa dengan potensi pertanian yang beragam dari pangan hingga hortikultura. Berdasarkan hasil penelitian, berikut kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan oleh petani dan keluarganya Di Desa Sukawening ialah negosiasi random, negosiasi berdasarkan kemampuan, negosiasi sistematis dan negosiasi berdasarkan faktor eksternal. Terdapat pembagian kerja pada petani dan keluarganya di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Pembagian kerja tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh petani. Karena antara pria dan wanita memiliki keahlian masing masing dalam melakukan kegiatan usahatani.

Kata kunci: negosiasi waktu, wanita tani, rumah tangga petani

**ABSTRACT**

*Indonesia as an agricultural country still focuses on its development in the agricultural sector, especially in rural areas. Labor in the agricultural sector, especially in rural areas, involves all human resources in the family, including women. This is such an effort to increase the family income, not only men will contribute to family income, but also women contribute to increasing the family income. The purpose of this study is to know the forms of negotiations carried out by farmers in carrying out their work as farmers and also their role in social life and to analyze the division of labor between men and women farmers. This research was conducted in Sukawening Village, Dramaga District, Bogor, West Java. This research used purposive sampling technique. The consideration for conducting research in Sukawening Village because Sukawening Village is a village with various agricultural potentials from food to horticulture. Based on the results, forms of negotiation carried out by farmers and their families in Sukawening village are random negotiations, negotiations based on ability, systematic negotiations and negotiations based on external factors. There is a division of labor between farmers and their families in Sukawening Village. The division of labor is based on the capabilities possessed by farmers. Because between men and women have their respective expertise in carrying out farming activities.*

*Keywords: time negotiation, women farmers and farmers household*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam proses pembangunan Indonesia. Sektor pertanian memberikan sumbangan pembangunan nasional seperti peningkatan ketahanan pangan nasional, penyerapan tenaga kerja nasional dan peningkatan pendapatan. Ketersediaan lahan yang besar untuk komoditas pangan dan hortikultura menyebabkan banyak petani yang mencurahkan waktu kerjanya untuk berusahatani. Sebagai negara agraris, pemerintah Indonesia masih menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian. Dalam pembangunan sektor pertanian di pedesaan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga petani. Sehingga dalam pengelolaannya melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan.

Upaya peningkatan pendapatan keluarga, tidak hanya diupayakan oleh kaum pria atau suami, artinya tidak hanya kaum pria saja yang akan berkontribusi dalam pendapatan keluarga, kebanyakan kaum wanita juga akan ikut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan (Nainggolan, 2022). Perempuan menjadi bagian terpenting di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, baik pada

penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman, pengolahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian (Unu et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanani & Ratna Sari, 2018) yang menyatakan bahwa beberapa pekerjaan di sektor pertanian lebih cocok dikerjakan oleh wanita seperti menanam bibit, menyemai benih, menyiangi gulma, memupuk, menyiram dan memanen hasil pertanian. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cocok dikerjakan oleh wanita tani. Begitu juga dalam keluarga petani dan buruh tani di Desa Sukawening, Dramaga, Bogor Jawa Barat. Sebagian besar wanita atau istri juga ikut berperan dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Mereka juga akan ikut serta dalam perusahaan peningkatan produktivitas lahan sawah yang digunakan untuk menanam berbagai macam komoditas pertanian seperti ubi kayu, pisang dan ubi jalar yang dikerjakan oleh keluarganya. Peranan wanita dapat dilihat sangat penting dalam keluarga, mulai dari besarnya curahan waktu yang diberikan untuk mengurus keluarga dan rumah tangga, keterlibatannya dalam pengambilan keputusan keluarga, dan juga terlibat dalam kegiatan usahatani.

Kiprah wanita di sektor pertanian cukup kuat untuk menopang perekonomian keluarga dan ketahanan pangan. Walaupun peran wanita di sektor pertanian sangat penting, namun keberadaannya masih tidak diperhitungkan (Doss et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurahman et al., 2017) yang menyatakan bahwa ketimpangan gender terjadi ketika wanita berperan penting dalam sektor pertanian terutama dalam hal pengelolaan pertanian, namun masih diabaikan. Ini terbukti apabila ditinjau dari alokasi waktu kerja wanita di sektor pertanian ternyata juga lebih besar dibandingkan pria, khususnya pada usahatani padi.

Dalam berusahatani, para petani juga melakukan berbagai negosiasi antara dirinya sendiri dan juga dengan keluarganya, agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik antara bekerja di sawah dan juga waktu yang digunakan untuk keluarga, terlebih lagi dengan wanita tani, selain sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik yaitu sektor pertanian, wanita tani juga berperan sebagai ibu dan istri bagi keluarganya (Jan, 2013). Peran dan kedudukan merupakan dua aspek penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu yang

penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Status sering diakronimkan menjadi kedudukan, yang mengindikasikan posisi seseorang secara sosial dimasyarakat. Dengan kata lain, kedudukan memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi dalam bersosialisasi (Rini Endang et al., 2014).

Peran dan kedudukan tersebut tidak mudah dijalankan apabila keluarga petani tidak dapat bernegosiasi dengan baik. Untuk itu negosiasi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia khususnya petani. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan kaum petani dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani dan juga perannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menganalisis pembagian kerja antara pria dan wanita tani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Teknik yang digunakan untuk menentukan lokasi dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling* dimana informasi dipilih dalam pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan di sini dikarenakan wilayah Desa Sukawening, Dramaga, Bogor, Jawa Barat merupakan desa dengan potensi pertanian yang beragam dari pangan hingga hortikultura. Letaknya yang cukup strategis karena tidak begitu jauh dari kecamatan dramaga Bogor dan didukung dengan iklim yang cocok untuk tumbuh suburnya tanaman pangan seperti ubi jalar, ubi kayu dan buah buahan seperti pisang. Jumlah petani yang diwawancarai pada *small riset* ini berjumlah 33 orang yaitu 11 diantaranya petani pria dan 12 diantaranya petani wanita. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Kemudian

data dianalisis dengan analisis dekriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sukawening merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang cukup baik di daerah Dramaga, Bogor Jawa Barat. Daerah tersebut diketahui memiliki banyak potensi dari tanaman pangan hingga hortikultura, diantaranya ubi kayu, ubi jalar, terong hingga pisang.

Dalam berusahatani para petani di desa ini memiliki budaya dan kebiasaan untuk bergotong royong, biasanya mereka cenderung bergotong royong dalam hal mengolah lahan pertanian yang baru akan ditanam. Biasanya tenaga petani pria banyak dibutuhkan pada pekerjaan jenis ini. Sedangkan petani wanita lebih pada kegiatan persemaian benih, penanaman bibit, menyiangi gulma, memanen, hingga memupuk.

Apabila dilihat dari bermacam-macam pekerjaan tersebut, maka pekerjaan wanita tani cenderung lebih banyak dari pada petani pria. Berikut pembagian kerja wanita tani dan petani pria di Desa Sukawening, Dramaga Bogor Jawa Barat.

**Tabel 1. Pembagian Kerja Petani Laki-Laki dan Wanita Tani di Desa Sukawening**

| No | Jenis Aktivitas                 | Pria | Wanita | Bersama-sama |
|----|---------------------------------|------|--------|--------------|
| 1  | Pengolahan lahan                | √√   |        |              |
| 2  | Persemaian                      |      | √√     |              |
| 3  | Penanaman                       |      | √√     |              |
| 4  | Pemeliharaan/Perawatan          |      |        |              |
|    | a. Penyiraman                   | √√   |        |              |
|    | b. Penyiangan                   |      | √√     | √            |
|    | c. Pemupukan                    | √√   |        |              |
|    | d. Pengendalian hama & penyakit |      | √√     |              |
| 5  | Pemanenan                       |      | √√     | √            |

Keterangan: √√ dominan yang melakukan √ yang melakukan  
 Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, baik pria dan perempuan sama-sama terlibat pada semua jenis aktivitas. Namun, keterlibatan wanita pada usahatani di Desa Sukawening lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan pria. Aktivitas yang banyak dilakukan oleh wanita adalah pada jenis aktivitas persemaian, penanaman, penyiangan dan pemanenan. Pada aktivitas tersebut wanita dipercaya lebih terampil, telaten dan bekerja dengan sangat hati-hati. Sedangkan jenis aktivitas yang banyak dilakukan oleh pihak pria, yaitu aktivitas pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sifatnya membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, sehingga tidak memungkinkan apabila dilakukan oleh para kaum wanita tani.

Berdasarkan pembagian waktu kerja diatas, tentu nya antara petani pria dan wanita melakukan berbagai negosiasi baik itu dengan diri nya sendiri atau pun dengan keluarga nya. Maka negosiasi-

negosiasi yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian ialah :

#### **a. Negosiasi Waktu *Random***

Berdasarkan hasil pengamatan, negosiasi waktu *random* dilakukan oleh buruh tani wanita yang bekerja di lahan milik orang lain, seperti dalam kegiatan mencabut rumput yang mengganggu tanaman dan juga dalam kegiatan pemanenan singkong, dalam dua kegiatan ini biasanya pemilik lahan cenderung membutuhkan tenaga buruh wanita sewaktu waktu dibutuhkan dan tidak setiap hari diperlukan. Pemilik lahan cenderung mempekerjakan wanita karena dinilai karena dinilai lebih terampil dan bekerja secara hati-hati. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanani & Ratna Sari, 2018) bahwa terdapat wanita tani yang bekerja sewaktu-waktu berdasarkan ada tidaknya pemilik lahan yang ingin menggunakan jasanya.

#### **b. Negosiasi Waktu dan Pekerjaan Berdasarkan Kemampuan**

Dalam hal membagi urusan pekerjaan bertani dan urusan rumah tangga, dibutuhkan negosiasi agar semua pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Negosiasi ini terjadi pada petani pemilik lahan dan keluarganya. Berdasarkan pengamatan, antara petani dan keluarganya melakukan negosiasi

berdasarkan kemampuan. Maksudnya di sini ialah petani dan istrinya bernegosiasi, apabila pekerjaan yang dilakukan cukup berat dan menguras tenaga sehingga tidak bisa dilakukan oleh wanita tani, maka cenderung dilakukan oleh petani pria seperti halnya mengolah lahan, penyiraman dan pemupukan, sedangkan seperti penanaman, penyiangan dan pemanenan cenderung dilakukan oleh wanita tani. Saat petani pria melakukan kegiatan di lahan, wanita tani cenderung memainkan perannya sebagai ibu rumah tangga, sehingga terdapat peran ganda sebagai wanita selain berperan sebagai istri dan ibu, wanita juga berperan dalam sektor publik. *Win-win Negotiation* dapat terjadi pada negosiasi waktu jenis ini, karena terdapat kesepakatan antara kedua pihak dan tidak ada pihak yang dirugikan, sehingga semua kegiatan berjalan dengan baik (Carter et al., 2017)

#### **c. Negosiasi Waktu Secara Sistematis**

Berdasarkan pengamatan juga, terdapat petani yang melakukan pekerjaannya secara sistematis atau terencana. Petani yang melakukan negosiasi ini biasanya bekerja di pagi hari setiap harinya selama 4 jam pada pagi hari dan selama 2 jam pada sore hari. Hal ini dilakukan untuk mengontrol keadaan lahannya, atau biasanya pada saat

melakukan penyiraman tanan yang dilakukan pada pagi dan sore hari, biasanya dilakukan oleh petani pria.

#### **d. Negosiasi Waktu Berdasarkan Adanya Faktor Eksternal**

Petani Desa Sukawening tidak hanya bekerja sebagai petani, Faktor eksternal yang dimaksud ialah pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan. Selain bertani, terdapat pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu melakukan pekerjaan mengolah keripik singkong dan keripik pisang yang akan dipasarkan, baik itu dari hasil kebunnya sendiri dan juga dari hasil kebun orang lain. Biasanya dilakukan pada siang hari sebelum atau sesudah bertani pada pagi hari, cenderung dilakukan oleh kaum wanita karena lebih kepada urusan yang berhubungan dengan dapur dan pengemasan produk keripik.

Hasil pengamatan di lapangan menghasilkan empat kategori negosiasi yang dilakukan oleh petani dan keluarganya. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan agar semua kegiatan usahatani dan kegiatan mengurus rumah tangga berjalan dengan baik (Haile, 2016).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kiprah wanita di sektor pertanian cukup kuat untuk menopang

perekonomian keluarga dan ketahanan pangan. Wanita mengerjakan hampir semua kegiatan proses produksi dari pembersihan lahan hingga pemasaran. Namun berbagai perlakuan diskriminatif terkait pembagian jenis kerja, upah, dan curahan waktu seringkali diterima wanita tani dari berbagai kalangan dan lingkungan sekitar. Hal tersebut harus dimaknai secara positif sebagai tantangan dan peluang.

Kontribusi wanita sebagai pencari nafkah dapat dijadikan peluang meningkatkan produktivitas tenaga kerja wanita dalam upaya meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pemberdayaan wanita di segala bidang sejalan dengan strategi pengarusutamaan gender yang dicanangkan oleh kementerian pertanian.

Diperlukan berbagai upaya peningkatan potensi diri agar lebih mampu berkarya dan lebih mandiri mengatasi permasalahan pendidikan dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian, berikut kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan oleh petani dan keluarganya di Desa Sukawening ialah negosiasi *random*, negosiasi berdasarkan kemampuan, negosiasi sistematis dan negosiasi berdasarkan faktor eksternal.

Terdapat pembagian kerja pada petani dan keluarganya di Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. Pembagian kerja tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh petani. Karena antara pria dan wanita memiliki keahlian masing-masing dalam melakukan kegiatan usahatani

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah: Disarankan kepada pihak-pihak terkait dengan usahatani di Desa Sukawening untuk lebih memperhatikan partisipasi wanita tani, seperti: Perlu pembentukan organisasi wanita tani dan pembagian fungsi yang jelas agar peran wanita di desa ini lebih terlihat dan perlu adanya kegiatan peningkatan kualitas dan sumber daya manusia seperti pelatihan bagi ibu rumah tangga dalam rangka peningkatan keterampilan kerja para perempuan itu sendiri maupun disektor pertanian.

Akses kredit diharapkan lebih mudah untuk persyaratan, besarnya angsuran kredit juga diharapkan dapat dijangkau oleh wanita tani sehingga wanita tani tidak kekurangan modal dalam proses produksi.

Akses penyuluhan untuk wanita tani diharapkan lebih sering dan terjadwal agar ilmu pengetahuan dan wawasan wanita tani semakin bertambah dan

wanita tani akan lebih termotivasi untuk meningkatkan partisipasinya dalam berusahatani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, N. A., Humphries, S., Grace, D., Ouma, E. A., & Dewey, C. E. (2017). Men and women farmers' perceptions of adopting improved diets for pigs in Uganda: Decision-making, income allocation, and intra-household strategies that mitigate relative disadvantage. *Agriculture and Food Security*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40066-017-0095-7>
- Doss, C., Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., & Theis, S. (2018). Women in agriculture: Four myths. *Global Food Security*, 16(July 2017), 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.10.001>
- Haile, D. F. (2016). Factors affecting women farmers' participation in agricultural extension services for improving the production in rural district of Dendi West Shoa Zone, Ethiopia. *International Journal of Home Science Extension & Communication Management*, 3(2), 59–71. <https://doi.org/10.15740/has/ijhsecm/3.2/59-71>
- Hanani, S., & Ratna Sari, S. (2018). Negosiasi Waktu Dan Pekerjaan Rumah Tangga Dalam Masyarakat Petani Di Koto Baru Kecamatan X Koto Tanah Datar. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i1.86>
- Jan, G. (2013). Empowering Women Farmers In. *Twin & Twin Trading*.
- Nainggolan, M. F. (2022). *Mimbar Agribisnis*: 8(2), 993–1002.
- Nurahman, I. S., Rusman, Y., & Noormansyah, Z. (2017). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.212>
- Rini Endang, Narka Tenaya, I., & Sri Astiti, N. (2014). Peran Wanita Tani dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Jagungdi Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(1), 76–83.
- Unu, A. . ., Sendow, M. M., & Wangke, W. M. (2018). Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.21540>